

BERSATU DENGAN YESUS KRISTUS DALAM DUNIA YANG TERSEKULARISASI

(Otentisitas sebagai Sikap Moral dan Spiritual dalam Pemikiran Charles Taylor)

FX Satriyo Widyatmoko

Mahasiswa Program Studi Doktor Filsafat
Universitas Driyakarya Jakarta
satriyo_wdy@yahoo.com

Abstract:

Charles Taylor observes that “secularization” has two different meanings: the loss of religious belief and practice and the withdrawal of religion from the public sphere. Distinguishing the two meanings of secularization helps to reveal the cultural pattern, which Taylor calls the ethic of authenticity. For these two meanings, Taylor offers a third phenomenon, that it is easier to understand a developing and institutionalized world by thinking about the Transcendent, accepting the Transcendent, and talking about the Transcendent. Taylor also makes a distinction between two important phases in Western history that mark how God is present in the public sphere: a hierarchical indirect-access society and a direct-access horizontal society, and points out that this shift in societal patterns has increasingly exposed the thirst to cope with life (hunger to go beyond life) as part of human identity. This human identity is embodied in an external medium, closely related to the Transcendent.

Keywords: secularization, ethics of authenticity, the Transcendent

Pengantar

Satu catatan penting yang harus disampaikan pertama adalah bahwa judul esai ini tidak berasal dari Charles Taylor. Judul esai dirumuskan demikian untuk mencocokkan laporan bacaan atas dua buku Taylor: *Sources of The Self, The Making of Modern Identity* (1989, Harvard University Press, 521 halaman) dan *A Secular Age* (2007, The Belknap Press of Harvard University Press, 776 halaman) dengan tema besar Hari Studi IMAVI Semester Gasal 2021 ini. Tetapi, perumusan judul ini tidak dapat dikatakan arbitrer, karena, sebagai filsuf penganut Katolik, pemikiran Taylor dipengaruhi oleh kepercayaan dan praktik iman katolik, malahan buku *A Secular Age* menyebut ‘Yesus Kristus’ minimal 38 kali, belum terhitung topik-topik wacana lain yang khas Katolik.

Bagian judul yang tersurat pada buku-buku Taylor yang dibahas dalam esai ini adalah ‘sekularisasi’. Buku pertama, selanjutnya disebut *Sources of The Self*, membahas sekularisasi yang terjadi pada pemikiran tentang moralitas, buku kedua, selanjutnya disebut *A Secular Age*, tentang sekularisasi masyarakat, yang membawa perubahan (juga) pada lembaga agama, khususnya Katolikisme. Namun, Taylor menemukan sisi positif sekularisasi yang adalah proses sejarah yang tak terelakkan ini yaitu bahwa sekularisasi menantang orang untuk menumbuh-kembangkan otentisitas sebagai sikap moral (dan sikap batin), sikap yang membuat agama/iman-kepercayaan tetap relevan di zaman ini.

Maka, pertama-tama akan diuraikan pokok-pokok pikiran Taylor dalam *Sources of The Self*, yang ditulisnya “sebagai usaha untuk mengartikulasikan dan menuliskan

suatu sejarah tentang identitas modern ... apa artinya menjadi agen manusiawi: rasa-merasa kekedalaman, kemerdekaan, individualitas, dan rasa tertanam dalam kodrat, yang khas dan dekat dalam dunia Barat modern.”¹ Bagian kedua akan membahas *A Secular Age*, bagaimana Taylor membantah pandangan umum Weberian tentang sekularisasi, bahwa dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pola-pola kekuasaan (politik) yang rasional pengaruh agama makin lama makin berkurang, bahkan akan menghilang.² Esai akan ditutup dengan tanggapan ringkas yang dimaksudkan sebagai jembatan penghubung pemikiran Taylor dengan tema besar Hari Studi IMAVI kali ini.

Source of the Self

Menurut pengakuannya sendiri, minat dan perhatian pokok Taylor adalah filsafat manusia.³ Minat pokok ini terwujud dalam buku *Sources of the Self* yang meneliti bagaimana identitas manusia modern itu dan bagaimana identitas itu terbentuk. Namun, bagi Taylor, pembicaraan tentang identitas manusia modern tidak dapat tidak melibatkan pembicaraan tentang kerangka pikir moral yang melatarbelakangi nilai-nilai moral kontemporer. Kerangka pikir

moral perlu dipahami benar-benar, karena amat menentukan bagaimana seseorang menghidupi kemanusiaannya, kendati kerangka pikir moral ini sering tidak tampak, bahkan tidak diakui. Taylor mendedikasikan Bagian Pertama buku *Sources of The Self* untuk menguraikan kerangka pikir moral (dan spiritual) yang melandasi identitas manusia modern.

Taylor menempatkan kerangka pikir moral dalam tiga sumbu. Sumbu pertama mengacu pada kepercayaan tentang nilai hidup manusia, bagaimana manusia harus diperlakukan, penghargaan yang diberikan kepada hidup manusia, dan kewajiban moral yang timbul dari kepercayaan ini. Sumbu kedua mengacu pada kepercayaan tentang hidup macam apa yang pantas dijalani, yang meresapi pilihan dan tindakan seseorang dalam kesehariannya. Sedangkan sumbu ketiga mengacu pada martabat yang diberikan kepada diri sendiri dan orang lain berdasarkan pemahaman tentang peran dan manfaat diri di dalam masyarakat.

Taylor berpendapat bahwa distingsi kualitatif⁴ tentang ada dan nilai kebaikan moral bersifat intrinsik pada keberadaan manusia. Pendapatnya ini berlawanan dengan pemahaman naturalis⁵ tentang hidup manusia. Terhadap argumen naturalisme reduktif yang berpendapat

¹ 1 "... [I] is an attempt to articulate and write a history of the modern identity ... what it is to be a human agent: the senses of inwardness, freedom, individuality, and being embedded in nature which are at home in the modern West." Taylor (1989, ix).

² 2 Dapat juga dibandingkan dengan Hukum Tiga Tahap dari August Comte (*The Course on Positive Philosophy*, 1842), yang menyatakan bahwa perkembangan kemanusiaan terjadi dalam tiga tahap: tahap teologis, tahap metafisis, dan tahap positif. Pada tahap teologis, dalam mencari sebab-sebab primer dan final fenomena, budi manusia menjelaskan anomali dalam alam semesta sebagai campur tangan dari agen adikodrati. Tahap metafisis hanyalah modifikasi sederhana dari yang pertama, pertanyaan sama, hanya jawabannya didapatkan dari entitas-entitas abstrak. Pada tahap positif, budi berhenti mencari sebab-sebab fenomena, dan membatasi diri hanya pada hukum-hukum yang mengatur fenomena-fenomena itu; dengan demikian

yang sifatnya absolut digantikan oleh yang sifatnya relatif.

³ 3 Lihat "Introduction" dalam C. Taylor (penyunting), *Human Agency and Language*, Philosophical Papers Volume 1 (Cambridge, England: Cambridge University Press), 1.

⁴ Distingsi kualitatif (*qualitative distinctions*) adalah ciri-ciri yang membedakan suatu bentuk kehidupan dari bentuk kehidupan yang lain. Distingsi kualitatif dari hidup manusia, adalah ciri-ciri 'yang menjadikan bentuk kehidupan tertentu dapat disebut sebagai kehidupan manusiawi'.

⁵ Secara sangat ringkas, naturalisme metafisis meyakini bahwa hanya dunia alamiah inilah satu-satunya yang nyata, dan bahwa ras manusia tidak terpisahkan dari dunia alamiah ini sebagai salah satu bagiannya. Dengan keyakinan ini, naturalisme menyangkal adanya transendensi. (Lihat entri "Naturalism" dalam D. M. Borcher (penyunting utama), *Encyclopedia of Philosophy Second Edition*, Volume 6 (Detroit: Thomson Gale, 2006), 492-495.

bahwa semua kegiatan manusia, termasuk nilai-nilai manusiawi, dapat direduksikan pada hukum-hukum alam, yang menyingkirkan distingsi kualitatif pada kebaikan-kebaikan moral, dengan mendiskusikan identitas. Distingsi kualitatif nilai moral amat menentukan dan yang membentuk identitas seseorang. Taylor berpendapat bahwa distingsi kualitatif yang dibuat seseorang bersifat intrinsik pada bagaimana seseorang menjalani hidupnya, menjadi orientasinya terhadap dunia. Orientasi semacam ini tak dapat direduksikan pada sebarang rangkaian hukum alam. Sementara itu, terhadap naturalisme proyeksionis yang berpendapat bahwa kerangka pikir moral yang menuntun tindakan moral hanyalah suatu kecenderungan subjektif atas suatu alam semesta yang bebas-nilai, Taylor mengatakan, mengikuti Ludwig Wittgenstein, bahwa manusia mendiami se bentuk kehidupan. Dalam bentuk kehidupan itu terdapat sifat-sifat yang intrinsik terdapat di dalamnya, yang dapat dipantulkan. Suatu pemahaman terbaik atas bentuk kehidupan manusia harus dapat menentukan sifat-sifat dan hal-hal yang “real, objektif, atau bagian dari keseluruhan sifat dari dunia” (*Sources of The Self*, 69). Memang, memahami nilai-nilai moral sebagai yang intrinsik dalam bentuk hidup manusia tidak menghasilkan satu saja penilaian yang tepat terhadap suatu komunitas kultural tertentu atau menyebut suatu kerangka pikir moral tertentu sebagai kebenaran universal, namun dalam dunia tempat manusia ada, padanya terdapat se bentuk kehidupan manusiawi, yang termasuk di dalamnya suatu kerangka pikir moral.

Maka, memahami sebaik mungkin hidup manusia, harus memahami juga sumber-sumber moral yang memberi arahan dalam hidup itu. Pemahaman ini harus menjelaskan penilaian mendalam terhadap cara hidup tertentu dan mampu

mengenalikan kebaikan konstitutif⁶ yang atasnya penilaian mendalam tentang distingsi kualitatif dalam nilai moral dilakukan. Taylor mendefinisikan kebaikan konstitutif sebagai “cinta yang memberdayakan manusia untuk melakukan yang baik dan menjadi baik” (*Source of The Self*, 93). Sumber-sumber moral diteliti Taylor dengan mempelajari kondisi-kondisi darinya sumber-sumber identitas modern muncul. Kondisi-kondisi ini melibatkan perubahan kultural, ekonomis, politis, agama, sosial, maupun praktik-praktik ilmiah yang terjadi dalam masyarakat. Selanjutnya, Taylor menguraikan tiga sumber identitas manusia modern (yang berarti juga sumber moral): kesadaran kedalaman diri (*inwardness*), penegasan hidup sehari-hari (*the affirmation of ordinary life*), dan suara kodrat (*the voice of nature*).

Kesadaran kedalaman diri dibahas Taylor dalam Bagian Kedua. Taylor merunut tema ini dalam sejarah peradaban. Dalam Masa Homer, kebaikan konstitutif yang dihidupi adalah etika pejuang. Dalam Masa Yunani Klasik, melalui pemikiran Plato, tatanan kosmis adalah kebaikan konstitutif. Budi adalah visi tentang tatanan kosmis yang penuh makna dan visi inilah yang menjadi sumber penilaian moral. Aristoteles berbeda dari Plato, karena ia tidak memandang segala keteraturan itu sebagai yang tetap dan bersifat kosmis. Aristoteles, kemudian, menunjuk hidup baik dan bahagia (*eudaimonia*) sebagai kebaikan konstitutif, baik dalam tataran individu maupun dalam masyarakat.

Taylor berpendapat bahwa pengaruh penting terhadap identitas modern, didapat dari pemikiran Agustinus dari Hippo. Terinspirasi pemikiran Plato, Agustinus memikirkan ide tentang suatu tatanan kosmis yang abadi dan dapat dipikirkan, suatu tatanan yang datang dari Allah. Taylor mencatat perbedaan kunci pemikiran Agustinus dari Yunani Klasik

⁶ Kebaikan konstitutif (*constitutive goods*) disebut demikian karena kebaikan itu yang ‘mendirikan’ dan menentukan penilaian-penilaian yang dilakukan atas

hal-hal lain, dalam bahasan Taylor, atas orientasi hidup dan nilai-nilai yang diharapkan dalam hidup manusiawi.

adalah bahwa budi dan inteligibilitas terbedakan dari visi akan tatanan bermakna dan budi yang tinggal dalam dunia. Kekristenan (atau Katolikisme?) mengubah orientasi yang darinya identitas dibentuk. Akan tetapi, teori Agustinus ini, diubah makin radikal oleh pemikiran René Descartes dan John Locke. Dalam filsafat Descartes, Allah, nilai moral, dan keutamaan tak dapat ditemukan dalam tatanan dunia yang bermakna. Dunia dan tubuh manusia hanyalah mekanisme, budi manusia bersifat immaterial dan rasional. Bagi Descartes, budi bebas dari kendali yang material, malahan mampu menjalankan kendali instrumental dan rasional atas dunia material. Budi tidak lagi merupakan bagian integral dari aktivitas keduniaan, terpisah dan tak terlibat (*disengaged*) pada dunia. Perbedaan pemikiran Locke dari Descartes adalah bahwa Locke menyangkal kemungkinan adanya ‘ide-ide bawaan’ (*innate ideas*). Pengalaman akan dunia dibentuk oleh ide-ide sederhana yang diperoleh dari kesan indrawi. Locke memandang penalaran sebagai prosedur mekanistik yang tidak hanya mampu mengindra dunia sekitar tetapi juga mendalami budi itu sendiri, refleksivitas radikal ini diacu Taylor sebagai ‘diri pokok’ (*punctual self*), balikan pada diri sendiri dalam perspektif orang pertama, balikan kepada diri sebagai suatu diri-mandiri.⁷

Dengan merunut pemikiran Plato melalui Agustinus sampai pada Descartes dan Locke, Taylor menunjukkan satu alur internalisasi yang membentuk identitas modern. Pemahaman tentang ‘agensi’ manusia dan daya-dayanya yang khas membawa juga konsepsi baru tentang yang baik dan lokasi baru sumber moral: tanggung-jawab diri, yang terhubung erat dengan rasa tentang martabat manusia. Alur lain yang turut membentuk identitas modern adalah model-model eksplorasi-

diri, dengan pemikirnya Michel de Montaigne. Dalam eksplorasi-dirinya, Montaigne menemukan instabilitas dan perubahan terus-menerus, itulah ‘*l’humaine condition*’ (kondisi manusiawi). Bagi Montaigne, alam bukan lagi wahana bagi tuntutan kesempurnaan moral, melainkan sarana untuk memerdekakan manusia dari tuntutan-tuntutan itu. Berlawanan dengan Descartes, Montaigne mengemukakan partikularitas perasaan manusia akan ekspresi. Descartes mengundang pemisahan radikal dari pengalaman sehari-hari, Montaigne menuntut keterlibatan lebih dalam pada partikularitas manusiawi.

Selanjutnya, Taylor membahas alur ketiga, yaitu individualisme dalam bentuk komitmen personal. Didorong oleh Reformasi Protestan, alur ketiga ini meyakini bahwa tak ada satu jalan hidup yang sungguh-sungguh baik, betapa pun selarasnya jalan hidup itu dengan alam, jika tidak dilakukan dengan sepenuh kehendak (*Source of The Self*, 185). Individualisme tiga-sisi inilah yang mencirikan identitas modern, yang memisahkan manusia dari dunia, ‘*dienchantment*’, dalam bahasa Weber. Dari uraiannya yang rinci pada Bagian Kedua ini, Taylor menunjukkan bahwa perubahan-perubahan besar dalam pemahaman-diri didapatkan dari banyak sumber.⁸

Bagian Ketiga membahas ‘penegasan hidup sehari-hari’, yang menurut Taylor menjadi landasan untuk pemahaman modern akan alam, sumber lain untuk kesadaran akan kemendalaman diri, yang tidak cukup dipahami hanya dari refleksivitas radikal belaka. Yang Taylor maksud dengan ‘hidup sehari-hari’ adalah aspek-aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengan produksi dan reproduksi, yaitu kerja menghasilkan hal-hal yang diperlukan untuk hidup dan kehidupan manusia sebagai makhluk seksual (*Sources of The Self*, 211). Perubahan besar yang

⁷ “*The turn to oneself is now also and inescapably a turn to oneself in the first-person perspective – a turn to the self as a self. That is what I mean by radical reflexivity*” (*Source of The Self*, 176).

⁸ “...[W]hat is striking is the way in which such a monumental change in self-understanding is fed from a multitude of sources.” (*Sources of The Self*, 199).

berpengaruh dalam hidup sehari-hari, dalam telaah Taylor, dibawa oleh gerakan Protestantisme yang menggeser penilaian hirarkis menjadi egaliter. Perubahan ini bersamaan dengan revolusi saintifik yang dihasilkan oleh karya Nicolaus Copernicus dan Isaac Newton yang mengedepankan pendekatan empiris terhadap pemahaman manusia. Perubahan dalam praktik keagamaan dan sains membangkitkan penegasan hidup sehari-hari. Kehidupan harian keluarga dan upaya produksi, bersama dengan nilai menjadi orangtua, menjadi tukang kayu, atau petani, dianggap sebagai suatu kebaikan moral.

Pergeseran nilai ke arah penegasan hidup sehari-hari muncul dalam perubahan pemahaman akan tatanan kosmis. Akan tetapi, menurut Taylor, alih-alih membangkitkan pemahaman ateis terhadap alam, perubahan pemahaman ini membangkitkan deisme, karena mekanisme alamiah yang ditemukan dipahami sebagai karya Allah. Manusia hidup dalam suatu tatanan yang dianugerahkan Tuhan, dan hidupnya ditentukan oleh tatanan itu. Dalam tatanan deistis ini, jalan keselamatan tak lagi hanya ditentukan oleh kedudukan seseorang dalam dunia dan oleh perbuatannya, tetapi juga oleh cara bagaimana ia menjalani hidupnya – “penuh bakti” (*worshipfully*) menurut kaum Protestan atau “rasional” menurut Locke –. Dalam pemikiran deistis, pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana orang memilih bagaimana akan menjalani hidupnya dan mengapa orang menghargai suatu cara hidup penuh bakti atau yang rasional, pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada otentisitas. Otentisitas sebagai sikap moral (dan spiritual) dalam analisis Taylor adalah buah dari budi, bukan dari pewahyuan, tetapi juga tidak didapatkan dari dunia (yang) mekanis. Penilaian moral melalui penegasan hidup sehari-hari didasarkan pada rasa-merasa moral (*moral sentiments*) – mengikuti Francis Hutcheson dan David Hume –, suatu kecenderungan alamiah – yang dalam tradisi deistis, dianugerahkan Tuhan – terhadap kebaikan.

Dalam Bagian Keempat, Taylor menguraikan dua tanggapan terhadap deisme Lockean dan pertanyaan tentang sumber moral darinya. Di satu pihak, terdapat Immanuel Kant yang berpendapat bahwa pilihan dan penilaian moral tergantung sepenuhnya dari penerapan nalar, dan dengan demikian memisahkan penilaian moral dari alam. Di lain pihak, ada Jean-Jacque Rousseau yang mengikuti tesis Hume tentang rasa-merasa moral. Hanya dalam suara hati yang merupakan rasa-merasa alamiah dalam diri manusia, manusia dapat mengenali dan memahami suara kodrat.

Mengikuti Rousseau, memahami identitas manusia tidak cukup hanya dengan melukiskan apa yang jelas tampak pada analisis refleksif terhadap budi, diperlukan usaha untuk menyingkapkan dan menampilkan apa yang tersembunyi di dalamnya. Dalam hal ini, seni merupakan proses mengungkapkan kodrat manusia yang tersembunyi itu. Jika Locke memandang kosmos dalam arti tujuan-tujuan yang saling berkelindan yang dapat digapai oleh nalar mandiri, kaum ekspresivis pengikut Rousseau memandangnya sebagai sumber hidup alamiah yang dapat diolah dan diberi bentuk nyata melalui ekspresi manusiawi.

Taylor mencatat, mengikuti balikan ekspresivis ini, bahwa ethos saintifik dan pengenalan kaum naturalis bahwa pemahaman moral diciptakan secara subjektif tidak membuat reflektivitas radikal tersingkir. Pengalaman personal, resonansi dari pengalaman akan rasa-merasa dan pembentukan pemahaman melalui ekspresi telah menjadi aspek integral dari identitas modern. Maka, Taylor membagi sumber-sumber penilaian kualitatif terhadap nilai-nilai moral Barat kontemporer ke dalam tiga utas besar: 1). landasan theistik sebagaimana diartikulasikan oleh Agustinus, 2). nalar mandiri aliran naturalisme yang biasanya dihubungkan dengan cara pandang saintifik, dan 3). ekspresivisme romantis yang diartikulasikan oleh Rousseau. Tiga

utas besar ini, kendati berbeda dalam landasan penilaian moralnya, menyepakati baku moral umum: “tuntutan akan keadilan universal dan perbuatan baik... dakuan-dakuan akan kesetaraan... kebebasan dan peraturan-bagi-diri-sendiri... dan ... penghindaran dari kematian dan penderitaan.” (*Sources of The Self*, 495). Di akhir buku ini, Taylor menulis, “Ada unsur harapan yang besar [untuk mengatasi konflik-konflik modernitas]... terdapat dalam theisme Yudeo-Kristiani... dan dalam janji pokoknya bahwa ada penegasan ilahi atas manusia, yang lebih menyeluruh daripada yang manusia akan dapat mencapainya tanpa bantuan.” (*Sources of The Self*, 521).

A Secular Age

Jika dalam *Sources of The Self* Taylor memusatkan perhatian pada proses perkembangan yang membentuk identitas manusia modern, dalam *A Secular Age* ia memaparkan proses perkembangan yang membawa pada struktur-struktur masyarakat modern. Ini salah satu alasan mengapa kedua buku ini disebut saling berkomplemen. Alasan lain adalah bahwa dalam kedua buku ini Taylor menyoroti peran Reformasi Kristen sebagai titik balikan yang memicu proses sekularisasi. Dalam Bagian Pengantar *A Secular Age*, Taylor memaparkan pendapatnya tentang sekularisasi, yang disebutnya sebagai proses “ketika [agama] mundur dari ruang publik (1), atau ketika agama-kepercayaan dan praktik-praktiknya menghilang (2). Sebenarnya, masih ada penjelasan ketiga Taylor tentang sekularisasi, yaitu, “ketika sementara kepercayaan atau komitmen yang syarat-syaratnya (pada masa ini) dipertanyakan.⁹ Penjelasan ketiga ini akan menjadi landasan Taylor untuk mengkritik pendekatan Weberian.

⁹ “[As] that [religion] is retreating in public space (1), or as a type of belief and practice which is or is not in regression (2), and as a certain kind of belief or commitment whose conditions in this age are being examined (3).” (*A Secular Age*, 15).

Taylor tidak percaya bahwa iman-kepercayaan akan menghilang sebagaimana didaku oleh saintisme. Maka, ia mendiskusikan kepercayaan dan ketidakpercayaan “bukan sebagai teori-teori yang saling mengalahkan... tetapi sebagai cara berbeda dari pengalaman yang dihidupi menyangkut pemahaman akan kehidupan” (*A Secular Age*, 5). Bagi yang percaya, kepenuhan hidup adalah Allah. Bagi yang tidak percaya, kepenuhan ada pada daya nalar (Pencerahan) atau Kodrat, atau pada kedalaman diri (Romantisisme). Taylor menyebut juga postmodernisme yang berada di luar baik Pencerahan maupun Romantisisme, dengan beranggapan bahwa kepenuhan itu hanyalah proyeksi yang tak dapat ditemukan.

“Mengapa hampir tidak mungkin untuk tidak percaya pada Allah di tahun, katakanlah, 1500 pada masyarakat Barat kita, sementara pada tahun 2000 banyak di antara kita yang mendapati hal ini bukan hanya mudah, bahkan tak terhindarkan?”¹⁰ adalah pertanyaan yang Taylor ajukan mengawali Bagian Pertama. Taylor sendiri memberikan tiga jawaban: 1). Dunia alamiah tempat mereka hidup memberi kesaksian tentang kehendak dan tindakan yang Ilahi; 2). Allah terimplikasi pada keberadaan masyarakat itu sendiri; dan 3). Orang pada masa itu hidup dalam dunia yang sakral, *an enchanted world*.

Taylor percaya bahwa yang menyebabkan proses sekularisasi berjalan adalah Reformasi Kekristenan melalui gerakannya mengangkat setiap orang ke tingkat tertinggi devosi dan praktik keagamaan. Diri terreformasi yang sangat disiplin, terbentengi (*buffered self*) dengan pemahaman ‘terpusat pada dunia’, menggantikan diri ‘berpori’ (*porous self*), yang rentan terhadap daya-daya eksternal, seperti roh-roh dan setan-setan.

¹⁰ “Why was it virtually impossible not to believe in God in, say, 1500 in our Western society, while in 2000 many of us find this not only easy, but even inescapable?” (*A Secular Age*, 25).

Penghargaan terhadap kedisiplinan diri yang berhasil membawa pada masyarakat teratur yang mulai mengambil tindakan terhadap ketakrapian dan ketakateraturan. Keberhasilan proyek ini memupuk antroposentrisme yang membuka pintu bagi suatu humanisme tak bertuhan (*A Secular Age*, 130). Ketertanaman manusia zaman itu yang ‘tertanam dalam masyarakatnya, masyarakatnya tertanam dalam kosmos, dan kosmos membadankan yang ilahi’¹¹ retak oleh gerakan reformasi, yang menekankan keutamaan individu yang merdeka dari ketertanaman dalam masyarakat (bandingkan Bagian Ketiga *Sources of The Self* di atas).

Memang tetap ada aspek sosial pada identitas diri manusia modern (yang ditumbuhkan oleh Gerakan Reformasi). Taylor melihatnya dalam tiga bentuk, yaitu “(1) ‘yang ekonomi’, (2) ruang publik, dan (3) praktik dan cara pandang (hak) mengatur-diri sendiri yang demokratis.”¹² Baik yang ekonomi dan ruang publik dipahami sebagai berada mandiri dari kekuasaan politik. Tatahan moral baru ini tidak lagi merupakan masyarakat dengan akses tak langsung, melainkan bergeser menjadi masyarakat egaliter berakses langsung.¹³

Program Reformasi menciptakan jarak antara manusia dan Allah, dengan menciptakan suatu masyarakat yang teratur dan berdisiplin. Maka, suatu humanisme eksklusif menjadi pilihan lain selain dari “... dunia yang sudah dirancang oleh Allah... Allah berrelasi dengan kita terutama dengan mendirikan tatanan tertentu... Kita menaati Allah dengan mengikuti tuntutan dari tatanan ini.” (*A Secular Age*, 221). Di sisi lain, Kekristenan selalu menyediakan ruang bagi manusia biasa untuk berkembang, namun tetap

menyertakan rahmat ilahi yang tak dapat dikendalikan. Dengan deisme (bandingkan Bagian Ketiga dari *Sources of The Self*) rahmat menjadi terpasung, karena manusia hanya perlu akal dan kehendak baik untuk melakukan kehendak Allah. Pada akhirnya, menurut Taylor, keyakinan deisme sampai pada pernyataan Ludwig Feuerbach: “potensialitas yang kita terapkan pada Allah sesungguhnya adalah potensialitas manusiawi.” (*A Secular Age*, 251). Taylor membuat tiga dakuan sekaligus: pertama, bahwa humanisme eksklusif timbul dalam hubungan dengan, malahan sebagai rangkaian sumber moral alternatif untuk etika kebebasan dan keuntungan timbal balik; kedua, bahwa humanisme eksklusif ini tak dapat tumbuh dengan cara lain pada waktu itu, dan ketiga, bahwa rentang lebar ketidakpercayaan dewasa ini masih bersumber pada “etika tatanan yang berjalan baik” (dari dirinya sendiri), *the ethics of beneficent order*.

Pergeseran struktur masyarakat yang menjadi proses sekularisasi ini membawa efek nova yang besar. Taylor melihat tiga tahap efek nova: pertama, ledakan sekularitas yang dimulai dengan “alternatif eksklusif terhadap iman Kristen” pada abad ke-18. Dilanjutkan dengan diversifikasi pada abad ke-19, bahkan sampai berupa perpisahan Nietzschean dengan humanisme kebebasan dan keuntungan timbal balik. Akhirnya, ledakan efek nova yang terjadi pada penghujung abad ke-20 sudah mencapai masyarakat luas melampaui kelompok-kelompok elite yang menyertakan “budaya tergeneralisasi berupa ‘otentisitas’ atau ‘individualisme ekspresif’”.

Akan tetapi, Taylor juga mengamati rivalitas kepercayaan versus ketidakpercayaan terus berlanjut. Melawan

¹¹ “Human agents are embedded in society, society in cosmos, and the cosmos incorporates the divine.” (*A Secular Age*, 152).

¹² “There are in fact three important forms of social self-understanding. ... They are respectively (1) the “economy”, (2) the public sphere, and (3) the

practice and outlooks of democratic self-rule.” (*A Secular Age*, 176).

¹³ “We have moved from a hierarchical order of personalized links to an impersonal egalitarian one, from a vertical world of mediated access to horizontal, direct access societies.” (*A Secular Age*, 209).

kebebasan dari “ketakutan-ketakutan tak beralasan”, muncul perasaan tersesat dan kehilangan, malaise atau depresi; utilitarianisme dianggap terlalu datar dan dangkal. Ketidakpercayaan pada paruh kedua abad ke-19 mulai memeluk pandangan baru terhadap alam semesta, keluasan ruang-waktunya, dan kurangnya rencana atau rancangan. Pandangan yang disebut Taylor sebagai ‘kosmos imajiner’ ini dinilainya sebagai ‘gagal menemukan landasan apa pun untuk pemahamannya’. Efek nova terus berlanjut dalam berbagai pemikiran dan pendekatan, namun “kebutuhan untuk mengartikulasi yang lebih penuh dan lebih mendalam” (*A Secular Age*, 391) juga terus berlanjut.

Selanjutnya, Taylor membahas semangat-semangat zaman yang telah dan masih dapat dikembangkan oleh kaum percaya untuk ‘memenangkan pertempuran’ dalam rivalitas dengan kaum tak-percaya. Yang pertama adalah semangat mobilisasi, *The Age of Mobilization*. Semangat zaman ini tampak dari gerakan untuk menghidupkan kelompok-kelompok kecil, melalui camp-camp, pembinaan-pembinaan, sekolah berasrama, dan semacamnya. Semangat mobilisasi ini diperlukan untuk melawan narasi besar sekularisasi, bahwa “tidak ada lagi agama yang dihayati bersama yang signifikan secara sosial”. Semangat zaman yang kedua adalah semangat otentisitas, *The Age of Authenticity*. Meskipun semangat otentisitas pada awalnya adalah buah dari revolusi kebudayaan yang mengarah pada individualisme ekspresif, diungkapkan dengan keyakinan bahwa “setiap orang mempunyai caranya sendiri dalam menyadari dan mengungkapkan kemanusiaannya, dan pentinglah bagi setiap orang untuk menemukan dan menghidupi caranya sendiri” (*A Secular Age*, 475), semangat ini membuka peluang untuk makin masuk pada kedalaman diri, yang mengundang komitmen personal, dan melibatkan sensitivitas ekspresif. Terakhir, Taylor menyebut semangat agama masa kini, *Religion Today*. Zaman sekarang, pola

agama-negara neo-Durkheimian atau keterkaitan erat antara agama, gaya hidup, dan patriotisme, amat dipertanyakan. Yang dikejar orang zaman sekarang adalah “kesatuan dan keutuhan diri... penekanannya ada pada kesatuan, integritas, holisme, dan individualitas.” Jadi, yang ditekankan adalah ‘spiritualitas’, bukan lagi ‘agama terorganisasi’. Dengan mengandaikan bahwa ‘aspirasi manusia akan agama tidak akan hilang’, orang modern mengembangkan meditasi, karya amal-kasih, kelompok-kelompok studi, ziarah, doa-doa khusus, dan lain-lain, yang bukan lagi pola-pola sosial Durkheimian, tetapi tetap mengatasi ‘gempuran’ individualisme dengan mengembangkan ‘kehidupan religious kolektif’, bukan dalam arti kebiaraan, melainkan dalam arti ‘semangat hidup rohani yang dihayati bersama’.

Sebagai penutup, Taylor mengingatkan kaum percaya bahwa identitas modern tinggal dalam kerangka pikir imanen. Untuk menghadapi tantangan kerangka pikir demikian, Taylor mengajukan suatu “tuntutan maksimal” bahwa orang percaya mendefinisikan aspirasi moralnya dengan cara yang tidak “menghancurkan, memotong, atau menyangkal apa yang pokok dari kemanusiaan kita”. Tuntutan ini mendambakan keutuhan dan transendensi, namun sekaligus juga berusaha untuk “sepenuhnya menghargai berkembangnya kemanusiaan sehari-hari.” Yang juga dibayangkan Taylor adalah ruang moral berdimensi dua, sumbu horizontal memberikan “titik resolusi dan hadiah keadilan”, sumbu vertikal mengharapkan pengangkatan, dan kembalinya kepercayaan (*A Secular Age*, 706).

Penutup: Bersatu dengan Yesus Kristus dalam Dunia yang Tersekularisasi

Tesis Taylor yang melawan pendekatan Weberian bahwa sekularisasi, kendati merupakan proses sejarah yang tak terelakkan, tidak serta-merta menggusur

habis agama dan praktik-praktiknya, kiranya ditegaskan oleh kondisi masyarakat, dan Gereja sebagai institusi keagamaan, sampai sekarang ini. Yang jelas dihembuskan oleh proses sekularisasi adalah kesadaran baru bahwa iman-kepercayaan yang terlembagakan, dalam hal ini Gereja, hanyalah menjadi salah satu jalan dan pengungkapan tata-hidup yang baik.

Apakah keadaan sedemikian ini masih mengkhawatirkan? Taylor sendiri agaknya tidak memandang keadaan terkini sebagai yang mengkhawatirkan. Malahan, ada buah baik tersembunyi yang terbawa dalam proses sekularisasi, yaitu otentisitas. Memang, bahasan Taylor sendiri mengenai otentisitas tidaklah serta-merta positif, karena Taylor melihat bahwa otentisitas sendiri adalah buah dari pergeseran struktur masyarakat dari hirarkis-tak langsung (*hierarchical, mediated-access societies*) menjadi masyarakat horizontal langsung (*horizontal, direct-access societies*). Akan tetapi, otentisitas sebagai sikap moral dan spiritual mengandaikan keseimbangan antara ketiga utas kedalaman diri manusia (refleksivitas radikal, sensitivitas ekspresif, dan komitmen personal), dan hanya otentisitas yang membuat iman-kepercayaan beserta praktik-praktik keagamaannya masih dan akan tetap relevan bagi individu-individu penganutnya, bukan hanya sekedar bertahan di tengah “gempuran” sekularisasi, malahan dapat berkembang dan berbuah.

Pada titik inilah, pemikiran Taylor kiranya berkaitan dengan tema Hari Studi IMAVI kali ini. Iman Kristiani, kendati dalam pandangan Taylor ‘hanyalah’ salah satu jalan dan pengungkapan hidup manusiawi yang baik, yang dipilih dan dihidupi secara otentik – berarti melibatkan ketiga utas identitas modern – adalah jalan Bersatu dengan Kristus.

Daftar Pustaka

- Borchet, D. M. (penyunting utama). *Encyclopedia of Philosophy Second Edition*. Volume 6. Detroit: Thomson Gale, 2006
- Taylor, C. *The Source of The Self, The Making of The Modern Identity*. Massachusetts: Harvard University Press, 1989.
- . *A Secular Age*. Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 2007.